

PROCEEDING

Diseminasi Hasil-hasil Penelitian Tingkat Nasional

Bidang : Pendidikan, Olahraga, Kajian Wanita Dan Gender



Tema:

"Membangun Perilaku Kritis Ilmiah,
Berwawasan Multidimensi
Menuju Insan Cendikia, Mandiri dan Bernurani"



LEMBAGA PENELITIAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
TAHUN 2009

MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR SISWA DALAM PELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI MELALUI APLIKASI MODEL PEMBELAJARAN ARIAS

Oleh:

Dimiyati & Erwin Setyo Kriswanto
Universitas Negeri Yogyakarta

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan model pembelajaran ARIAS dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Latar belakang yang mendasari perlunya penerapan model pembelajaran ini, karena berdasarkan kajian teoritis dan empiris ada kecenderungan yang kuat terjadi penurunan motivasi siswa dalam mengikuti mata pelajaran Penjas Jasmani di sekolah. Model pengembangan ARIAS (*assurance; relevance; interst; satisfaction dan assessment*) sebagai pengembangan model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*) secara teoritis dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan (*action reseach*), yang berlangsung dalam 3 siklus, dan setiap siklus terdiri dari 5 kali tatap muka. Pelaksanaan penelitian dilakukan pada pelajaran efektif mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Subjek dan objek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru Pendidikan Jasmani sebagai pengajar yang menerapkan model pembelajaran ARIAS, dan siswa SMP 8 yang berjumlah 111 orang yang tergabung dalam tiga kelas, yaitu kls VIII-4, kls VIII-7, dan kls VIII-9 yang dikenai model pembelajaran tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui keberhasilan model pembelajaran ARIAS ini: (1) angket untuk mengungkap respon siswa terhadap pelajaran Pendidikan Jasmani sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran ARIAS, dan (2) dan lembar observasi untuk mengungkap perilaku siswa selama mengikuti pelajaran Pendidikan Jasmani. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Indikator peningkatan motivasi itu dapat dilihat dari perilaku siswa yang aktif bergerak, bersemangat, penuh perhatian dan disiplin selama mengikuti mata pelajaran Pendidikan Jasmani. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap yang lebih baik terhadap mata pelajaran Pendidikan Jasmani setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran tersebut.

Kata Kunci: model ARIAS, siswa SMP, motivasi, pendidikan Jasmani

PENDAHULUAN

Hasil penelitian secara nasional yang dilakukan oleh Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas) menunjukkan bahwa tingkat kesegaran jasmani para remaja yang berada di sekolah menengah hanya 5,29 % yang termasuk katagori baik sekali, baik sebesar 16,19 %, sedang sebesar 29,99 %, kurang sebesar 30,01 % dan yang termasuk katagori kurang sekali sebesar 18,51 % (Suyudi, 1995). Lembaga-lembaga kesehatan di negara-negara maju seperti *Centers for Disease Control and Prevention* di Amerika Serikat dan *the National Audit Office* di Inggris telah merekomendasikan bahwa program pendidikan jasmani di sekolah memiliki peran sentral untuk meningkatkan aktivitas jasmani anak dan remaja. Karena dewasa ini banyak anak dan remaja tidak aktif mengikuti program aktivitas jasmani yang diselenggarakan di luar sekolah (Ntoumanis; 2005). Namun disisi lain, Keating, dkk., (2005), mengatakan bahwa pendidikan jasmani dan kesehatan di sekolah menengah tidak efektif meningkatkan pola prilaku hidup sehat dan aktivitas jasmani siswa. Menurut Ntoumanis (2005), kenyataan ini

terjadi karena pendidikan jasmani di sekolah dalam pelaksanaannya tidak sesuai dengan tingkat usia dan kemampuan fisik siswa. "*Participation in physical education classes and physical activity in general declines during adolescence (the middle school and high school years)*" (Thomas, Lee, & Thomas, 2003 :144). Hasil penelitian Cholik (1999) mempertegas kondisi itu, bahwa ada kecenderungan siswa kurang meminati pelajaran pendidikan jasmani karena dirasakan sangat berat oleh siswa.

Pendidikan jasmani merupakan sarana tepat yang dapat dipertanggungjawabkan untuk mencegah berbagai masalah kesehatan tersebut. Escarti and Gutierrez (2001), mengatakan bahwa guru merupakan fasilitator utama dan sangat penting dalam merubah persepsi siswa untuk memiliki sikap positif dan motivasi belajar dalam pelajaran pendidikan jasmani. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani (Penjas) dapat dilakukan melalui pengembangan model pembelajaran. Penelitian ini akan mencoba mengaplikasikan suatu model pembelajaran yang disebut dengan model pembelajaran ARIAS sebagai pengembangan dari model ARCS dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama (SMP).

Dengan modifikasi tersebut, model pembelajaran yang digunakan mengandung lima komponen yaitu: *attention* (minat/perhatian); *relevance* (relevansi); *confidence* (percaya/yakin); *satisfaction* (kepuasan/bangga), dan *assessment* (evaluasi). Modifikasi juga dilakukan dengan penggantian nama *confidence* menjadi *assurance*, dan *attention* menjadi *interest*. Penggantian nama *confidence* (percaya diri) menjadi *assurance*, karena kata *assurance* sinonim dengan kata *self-confidence* (Morris, 1981: 80). Dalam kegiatan pembelajaran guru tidak hanya percaya bahwa siswa akan mampu dan berhasil, melainkan juga sangat penting menanamkan rasa percaya diri siswa bahwa mereka merasa mampu dan dapat berhasil. Demikian juga penggantian kata *attention* menjadi *interest*, karena pada kata *interest* (minat) sudah terkandung pengertian *attention* (perhatian). Dengan kata *interest* tidak hanya sekedar menarik minat/perhatian siswa pada awal kegiatan melainkan tetap memelihara minat/perhatian tersebut selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Untuk memperoleh akronim yang lebih baik dan lebih bermakna maka urutannya pun dimodifikasi menjadi *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment* dan *satisfaction*. Makna dari modifikasi ini adalah usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin/percaya pada siswa. Kegiatan pembelajaran ada relevansinya dengan kehidupan siswa, berusaha menarik dan memelihara minat/perhatian siswa. Kemudian diadakan evaluasi dan menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (*reinforcement*). Dengan mengambil huruf awal dari masing-masing komponen menghasilkan kata ARIAS sebagai akronim. Oleh karena itu, model pembelajaran yang sudah dimodifikasi ini disebut model pembelajaran ARIAS.

Seperti yang telah dikemukakan model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen (*assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction*) yang disusun berdasarkan teori belajar. Deskripsi singkat masing-masing komponen dan beberapa contoh yang dapat dilakukan untuk membangkitkan dan meningkatkannya kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut.

Komponen pertama model pembelajaran ARIAS adalah *assurance* (percaya diri), yaitu berhubungan dengan sikap percaya, yakin akan berhasil atau yang berhubungan dengan harapan untuk berhasil (Keller, 1987: 2-9). Menurut Bandura seperti dikutip oleh Gagne dan Driscoll (1988: 70) seseorang yang memiliki sikap percaya diri tinggi cenderung akan berhasil bagaimana pun kemampuan yang ia miliki. Sikap di mana seseorang merasa yakin, percaya dapat berhasil mencapai sesuatu akan mempengaruhi mereka bertingkah laku untuk mencapai keberhasilan tersebut. Sikap ini mempengaruhi kinerja aktual seseorang, sehingga perbedaan dalam sikap ini menimbulkan perbedaan dalam kinerja.

Komponen kedua model pembelajaran ARIAS, *relevance*, yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang

berhubungan dengan kebutuhan karir sekarang atau yang akan datang (Keller, 1987: 2-9). Siswa merasa kegiatan pembelajaran yang mereka ikuti memiliki nilai, bermanfaat dan berguna bagi kehidupan mereka. Siswa akan terdorong mempelajari sesuatu kalau apa yang akan dipelajari ada relevansinya dengan kehidupan mereka, dan memiliki tujuan yang jelas.

Komponen ketiga model pembelajaran *ARIAS*, *interest*, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Menurut Woodruff seperti dikutip oleh Callahan (1966: 23) bahwa sesungguhnya belajar tidak terjadi tanpa ada minat/perhatian. Keller seperti dikutip Reigeluth (1987: 383-430) menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran minat/perhatian tidak hanya harus dibangkitkan melainkan juga harus dipelihara selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru harus memperhatikan berbagai bentuk dan memfokuskan pada minat/perhatian dalam kegiatan pembelajaran. Herndon (1987:11-14) menunjukkan bahwa adanya minat/perhatian siswa terhadap tugas yang diberikan dapat mendorong siswa melanjutkan tugasnya. Siswa akan kembali mengerjakan sesuatu yang menarik sesuai dengan minat/perhatian mereka.

Komponen keempat model pembelajaran *ARIAS* adalah *assessment*, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa. Evaluasi merupakan suatu bagian pokok dalam pembelajaran yang memberikan keuntungan bagi guru dan murid (Lefrancois, 1982: 336). Bagi guru menurut Deale seperti dikutip Lefrancois (1982: 336) evaluasi merupakan alat untuk mengetahui apakah yang telah diajarkan sudah dipahami oleh siswa; untuk memonitor kemajuan siswa sebagai individu maupun sebagai kelompok; untuk merekam apa yang telah siswa capai, dan untuk membantu siswa dalam belajar.

Komponen kelima model pembelajaran *ARIAS* adalah *satisfaction* yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Dalam teori belajar *satisfaction* adalah *reinforcement* (penguatan). Siswa yang telah berhasil mengerjakan atau mencapai sesuatu merasa bangga/puas atas keberhasilan tersebut. Keberhasilan dan kebanggaan itu menjadi penguat bagi siswa tersebut untuk mencapai keberhasilan berikutnya (Gagne dan Driscoll, 1988: 70). *Reinforcement* atau penguatan yang dapat memberikan rasa bangga dan puas pada siswa adalah penting dan perlu dalam kegiatan pembelajaran (Hilgard dan Bower, 1975:561). Seseorang merasa bangga dan puas karena apa yang dikerjakan dan dihasilkan mendapat penghargaan baik bersifat verbal maupun nonverbal dari orang lain atau lingkungan.

Selama ini dalam konteks pendidikan jasmani guru menguasai materi dengan baik tetapi tidak dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan baik. Hal itu terjadi karena kegiatan tersebut tidak didasarkan pada model pembelajaran tertentu sehingga motivasi belajar siswa rendah. Motivasi merupakan variabel antara yang menjembatani pengajaran dengan prestasi belajar. Mencari solusi atas masalah motivasi ini sangat penting sebab motivasi merupakan faktor yang sangat menentukan dalam prestasi belajar. Salah satu upaya untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar pendidikan jasmani dapat dilakukan melalui penenerapan model pembelajaran *ARIAS*. Beritik tolak dari latar belakang masalah, maka penelitian ini akan membuktikan apakah benar model pembelajaran *ARIAS* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani?. Dengan demikian diharapkan melalui penelitian ini dapat menghasilkan desain pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa SMP yang selanjutnya disebut sebagai model pembelajaran *ARIAS*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 8 Kota Yogyakarta, Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada pelajaran efektif dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani sebanyak 15 kali pertemuan pelajaran praktek di lapangan. Subjek dan Objek dalam penelitian ini adalah 3 orang guru Penjas sebagai pengajar yang menerapkan model Pembelajaran *ARIAS*, dan siswa SMP 8 yang berjumlah 111 orang yang tergabung dalam tiga kelas, yaitu kls VIII-4, Kls VIII-7, dan VIII-9 yang dikenai model pembelajaran tersebut.

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas yang dikembangkan Kemmis dan Mc. Taggart (1998). Pelaksanaannya berlangsung 3 siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari 5 kali tatap muka. Setiap siklus terdiri atas 4 kegiatan, yaitu: (1) perencanaan; pelaksanaan tindakan; (3) observasi; dan (4) refleksi.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pelaksanaan dan Hasil Siklus I

Pembelajaran Penjas yang menerapkan model ARIAS ini pada siklus I dilaksanakan dalam 5 pertemuan, dimana tiap pertemuannya berlangsung selama 2 X 40 menit. Materi yang dibahas dalam siklus I adalah senam, yang terdiri senam pembentukan, senam lantai, dan senam irama.

Hasil pengamatan baik terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh dua orang dosen, maupun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh dua orang guru dalam siklus pertama yang berlangsung dalam 5 kali pertemuan menunjukkan bahwa secara umum guru dapat memahami dan mengimplementasikan komponen-komponen ARIAS dalam pembelajaran Penjas materi senam. Sehingga dengan demikian perilaku siswa secara umum juga menunjukkan sikap yang positif dan memiliki motivasi yang baik selama mengikuti pelajaran Penjas materi senam. Indikator-indikator bahwa mereka memiliki sikap positif dan bermotivasi terlihat dari selalu dan sering menunjukkan perhatian, bersemangat, aktif bergerak dan disiplin.

Dengan kata lain dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran ARIAS yang mengandung lima komponen secara umum dapat disampaikan oleh guru dan telah berdampak positif terhadap motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Penjas materi senam. Kecuali komponen *assurance* yang disampaikan pada pertemuan pertama tidak muncul. Oleh karena itu dalam pelaksanaan siklus berikutnya komponen *assurance* ini lebih ditekankan.

Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi dengan guru dan tim peneliti lain, penyebab tidak munculnya komponen *assurance* pada siklus pertama ini, selain disebabkan karena faktor kekurangsiapan guru, juga faktor psikologis guru, tampil mengajar pertama kali dengan model ARIAS menjadi beban dan gugup.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus II

Pembelajaran Penjas yang menerapkan model ARIAS ini pada siklus II dilaksanakan dalam 5 pertemuan, dimana tiap pertemuannya berlangsung selama 2 X 40 menit. Materi yang dibahas dalam siklus II adalah permainan, yang terdiri bola voli dan bolabasket.

Berdasarkan data hasil observasi atau pengamatan menunjukkan bahwa siswa selama lima kali pertemuan dalam mengikuti mata pelajaran Penjas dengan materi permainan secara umum menunjukkan sikap yang positif dan memiliki motivasi yang baik. Indikator-indikator bahwa mereka memiliki sikap positif dan termotivasi terlihat dari selalu dan sering menunjukkan perhatian, bersemangat, aktif bergerak dan disiplin. Dengan kata lain dapat diartikan bahwa model pembelajaran ARIAS yang mengandung lima komponen, yaitu *assurance*, *relevance*, *interest*, *assessment*, dan *satisfaction* dapat disampaikan oleh guru dan berdampak positif terhadap meningkatnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran Penjas materi permainan (bola voli/bolabasket).

Hasil pengamatan baik terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh dua orang dosen, maupun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh dua orang guru dalam siklus kedua menunjukkan bahwa guru dapat memahami dan mengimplementasikan komponen-komponen ARIAS dalam pembelajaran Penjas materi permainan. Sehingga dengan demikian perilaku siswa secara umum juga menunjukkan sikap yang positif dan memiliki peningkatan motivasi yang lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan pada siklus pertama dalam mengikuti pelajaran Penjas materi senam. Indikator-indikator bahwa mereka memiliki sikap positif dan bermotivasi terlihat dari selalu dan sering menunjukkan perhatian, bersemangat, aktif bergerak dan disiplin.

Berdasarkan hasil diskusi dan evaluasi dengan guru dan tim peneliti lain, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pada siklus II lebih baik dibandingkan dengan pelaksanaan dari siklus I. Komponen *assurance* juga muncul pada siklus II ini.

Pelaksanaan dan Hasil Siklus III

Pembelajaran Penjas yang menerapkan model ARIAS ini pada siklus III dilaksanakan dalam 5 pertemuan, dimana tiap pertemuannya berlangsung selama 2 X 40 menit. Materi yang dibahas dalam siklus III adalah atletik, yang.. terdiri dari materi sprint, lompat jauh; lari estafet, lempar lembing, dan tolak peluru.

Hasil pengamatan baik terhadap aktivitas guru yang dilakukan oleh dua orang dosen, maupun hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa yang dilakukan oleh dua orang guru dalam siklus ketiga ini menunjukkan bahwa secara umum guru dapat memahami dan mengimplementasikan komponen-komponen ARIAS dalam pembelajaran Penjas materi atletik. Sehingga dengan demikian aktivitas siswa secara umum juga menunjukkan sikap yang positif dan memiliki motivasi yang baik dalam mengikuti pelajaran, meskipun pada pertemuan awal ada gejala-gejala kurang semangat, kurang perhatian, dan kurang aktif bergerak. Indikator bahwa mereka memiliki sikap positif dan bermotivasi dapat terlihat dari adanya kecenderungan peningkatan atas gejala-gejala aktivitas dari pertemuan pertama ke pertemuan- pertemuan berikutnya. Mereka lebih menunjukkan perhatian, bersemangat, aktif bergerak dan disiplin dibandingkan pertemuan-pertemuan sebelumnya.

Hasil pengamatan pada pelaksanaan pelajaran Penjas yang berlangsung dalam tiga siklus dengan 15 kali pertemuan sebagaimana tersebut di atas menunjukkan bahwa secara umum model pembelajaran ARIAS yang diterapkan dalam pelajaran senam, permainan dan atletik dapat meningkatkan perhatian, semangat, siswa aktif bergerak dan kedisiplinan. Pengukuran dengan menggunakan skala Likert berupa angket terhadap 30 siswa yang diambil secara acak dari 111 siswa tentang sikap mereka terhadap Penjas sebelum mereka dikenai model pembelajaran ARIAS dan setelah diberi model pembelajaran ARIAS. Kesepuluh butir angket tersebut mengungkap hal-hal sebagai berikut: (1) Saya penuh percaya diri untuk mengikuti pelajaran Penjas; (2) Saya mendapatkan tujuan dan sasaran yang jelas dalam belajar Penjas; (3) Saya menemukan manfaat dari belajar bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan di masa mendatang; (4) Saya yakin bahwa Penjas Penting sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah; (5) Saya merasa tertarik mengikuti pelajaran Penjas; (6) Saya diberi umpan balik atas kinerja yang telah dilakukan; (7) Saya dinilai dengan objektif dan adil dalam mengikuti pelajaran Penjas; (8) Saya diberi kesempatan untuk mengadakan evaluasi terhadap teman; (9) Saya diberi kesempatan untuk mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri; dan (10) Saya merasa puas dalam mengikuti pelajaran Penjas. Hasil analisis data atas jawaban terhadap 10 butir angket tersebut tertera pada tabel di bawah ini.

Tabel 1. Hasil analisis tentang Sikap siswa terhadap Pelajaran Penjas Sebelum dan Sudah Menggunakan Model ARIAS

Sikap/Respons Siswa Terhadap Penjas	Mean	Std Deviasi	df	Nilai t	p
Sesudah menggunakan model ARIAS	30,833	3,343	29	6,674	0,000
Sebelum menggunakan model ARIAS	24,633	2.671			

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut di atas menunjukkan bahwa terdapat perbedaan sikap atau respons siswa terhadap pelajaran Penjas sebelum dan sesudah diberi model pembelajaran ARIAS. Perbedaan tersebut sangat signifikan karena hasil t hitung = 6,674 lebih besar dari t tabel = 2,045 pada taraf signifikansi 0,05. Ini mengandung makna bahwa sikap atau respons siswa lebih baik terhadap mata pelajaran Penjas setelah diberi model pembelajaran ARIAS. Artinya mereka penuh percaya diri untuk mengikuti pelajaran Penjas; mereka mendapatkan tujuan dan sasaran yang jelas dalam belajar Penjas; mereka menemukan manfaat dari belajar bagi kehidupan siswa baik untuk masa sekarang dan di masa mendatang; mereka merasa yakin bahwa Penjas Penting sebagai mata pelajaran yang diberikan di sekolah; mereka merasa tertarik mengikuti pelajaran Penjas; mereka diberi umpan balik atas kinerja yang telah dilakukan; mereka dinilai objektif dan adil dalam mengikuti pelajaran Penjas; mereka diberi kesempatan untuk mengadakan evaluasi terhadap teman; mereka diberi kesempatan untuk mengadakan evaluasi terhadap diri sendiri; dan mereka merasa puas dalam mengikuti pelajaran Penjas dibandingkan sebelum menerima model pembelajaran ARIAS.

Hasil analisis data lebih lanjut untuk mengetahui perbandingan respons siswa apakah termasuk kategori baik, cukup baik, kurang baik setelah dan sebelum belajar Penjas dengan model ARIAS, maka data respons siswa dianalisis dengan bantuan program SPS, diperoleh hasil sebagaimana tertera di bawah ini.

Tabel 2. Kriteria Pengkategorian Jawaban Siswa

No	Skor Mean Ideal	Skor Maks Ideal	Skor Rata-rata	Sd ideal	Rentang Skor	Klasifikasi
1	10	40	25	7,5	33 - 40	Baik
					25 - 32	Cukup Baik
					17 - 24	Kurang Baik
					10 - 16	Tidak Baik

Tabel 3. Hasil Analisis tentang Sikap/Respons Siswa terhadap Pelajaran Penjas Sebelum dan Sesudah Menggunakan Model ARIAS

Sikap/Respons Siswa Terhadap Penjas	Frekuensi Jawaban Responden	Persentase
Sebelum menggunakan model ARIAS:		
Kurang Baik	13	43.3
Cukup Baik	17	56.7
Sesudah menggunakan model ARIAS:		
Cukup Baik	20	66.7
Baik	10	33.3

Berdasarkan hasil analisis data tersebut menunjukkan bahwa sikap atau respons siswa ada perubahan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran ARIAS. Artinya setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS siswa memiliki sikap atau respons yang positif terhadap mata pelajaran Penjas. Indikatornya setelah menggunakan model ARIAS respons siswa adalah cukup baik 66,7 % dan baik 33,3 %. Sedangkan siswa yang respons kurang baik tidak ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan gambaran tentang hasil pengamatan dan analisis kuantitatif terhadap aktivitas guru mengajar maupun aktivitas atau perilaku siswa selama mengikuti pelajaran Penjas dalam 15 kali pertemuan yang diklasifikasikan ke dalam 3 siklus, menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dalam pelajaran Penjas dapat meningkatkan motivasi siswa untuk mengikuti pelajaran tersebut. Indikator peningkatan motivasi itu dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa pada aspek-aspek, perhatian, semangat, aktif bergerak dan disipin yang mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran ARIAS. Hasil pengamatan ini dikuatkan oleh hasil analisis secara kuantitatif yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan sikap atau respons siswa terhadap pelajaran Penjas sebelum dan sesudah diberi model pembelajaran ARIAS. Respons siswa lebih baik terhadap mata pelajaran Penjas setelah diberi model pembelajaran ARIAS. Hasil analisis data lebih lanjut menunjukkan bahwa sikap atau respon siswa ada perubahan sebelum dan sesudah menggunakan model pembelajaran ARIAS dalam pelajaran Penjas. Artinya setelah menggunakan model pembelajaran ARIAS siswa memiliki sikap atau respons yang positif terhadap mata pelajaran Penjas. Indikatornya setelah menggunakan model ARIAS respons siswa adalah cukup baik 66,7 % dan baik 33,3 %. Sedangkan siswa yang merespons kurang baik tidak ada.

Hasil penelitian tersebut di atas sejalan dengan berbagai teori yang mengatakan bahwa model pembelajaran ARIAS sebagai pengembangan dari model ARCS dalam pembelajaran pendidikan jasmani di sekolah menengah pertama (SMP) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar siswa. Model ARCS (*Attention, Relevance, Confidence, Satisfaction*), dikembangkan oleh Keller dan Kopp (1987: 2-9) sebagai jawaban pertanyaan bagaimana merancang pembelajaran yang dapat mempengaruhi motivasi berprestasi dan hasil belajar. "*The ARCS model focuses on the conditions necessary to be sustained to keep the learner interested in the topic*" (Fernandez, 1999). Melalui langkah kolaboratif antara dosen dan guru model pembelajaran ARIAS sebagaimana yang telah dihasilkan dari penelitian ini dapat digunakan oleh para guru Penjas sebagai dasar melaksanakan kegiatan pembelajaran Penjas dengan baik, dan sebagai suatu alternatif untuk mengatasi masalah rendahnya motivasi belajar siswa dalam belajar Penjas.

Keberhasilan model pembelajaran ARIAS dalam meningkatkan motivasi siswa dalam pembelajaran Penjas, tidak bisa dipisahkan dari kesungguhan guru dalam menerapkan komponen-komponen ARIAS sesuai dengan ketentuan yang telah disepakati bersama. Hal tersebut nampak pada saat pembelajaran. Satuan pelajaran sebagai pegangan (pedoman) guru Penjas dan satuan pelajaran sebagai materi bagi siswa telah dilaksanakan dengan baik. Satuan pelajaran sebagai pegangan bagi guru Penjas yang telah disusun sedemikian rupa, sehingga satuan pelajaran Penjas tersebut telah mengandung komponen-komponen ARIAS, yang mencakup *assurance, relevance, interest, assessment, dan satisfaction*. Kesemua itu telah diterapkan oleh guru Penjas untuk menanamkan rasa percaya diri (*assurance*) pada siswa, mengadakan kegiatan yang relevan (*relevance*), membangkitkan perhatian siswa (*interest*), melakukan evaluasi (*assessment*) dan menumbuhkan rasa dihargai pada siswa (*satisfaction*). Guru sudah melakukan semua komponen tersebut dengan strategi atau metode pembelajaran yang digunakan, dan alat dan fasilitas olahraga yang sesuai dengan kebutuhan.

Secara lebih konkrit aplikasi praktis komponen-komponen model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran Penjas, telah dilaksanakan dengan baik sebagai contoh dalam menerapkan komponen pertama yaitu *assurance* (percaya diri), guru Penjas menghadirkan seseorang olahragawan atau atlet bolabasket terkenal (pemain nasional), kemudian atlet tersebut dikenalkan oleh guru Penjas kepada para siswa sebelum pembelajaran bolabasket dimulai. Begitu juga komponen kedua *relevance* (relevan), yaitu berhubungan dengan kehidupan siswa baik berupa pengalaman sekarang atau yang telah dimiliki maupun yang berhubungan dengan kebutuhan

karir sekarang atau yang akan datang, telah aplikasikan dengan tepat dengan "menjelaskan bahwa dengan aktif berolahraga akan terhindar dari berbagai masalah kesehatan". Ungkapan ini telah disampaikan baik sebelum maupun sesudah pelajaran. Sedangkan komponen ketiga, yaitu *interest*, adalah yang berhubungan dengan minat/perhatian siswa. Guru juga telah menyampaikan dengan baik selain telah memberi kesempatan untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran, seperti para siswa telah disuruh bermain bolabasket dan dalam permainan tersebut setiap teknik yang dilakukan siswa, seperti teknik menembak, *steal* (merebut bola), *assist* (mengumpan bola kepada teman dan teman tersebut dengan mudah memasukan bola), dll.. Kesemua perilaku siswa tersebut dinilai oleh guru.

Komponen berikutnya *assessment*, yaitu yang berhubungan dengan evaluasi terhadap siswa, juga telah terlaksana dengan tepat dengan cara guru mengadakan evaluasi dan memberi umpan balik terhadap kinerja siswa setelah materi pelajaran selesai dilaksanakan. Seperti dalam siklus II, belajar bolabasket guru memberikan koreksi gerakan tangan yang tidak tepat atau posisi kaki yang salah saat melakukan *shooting* juga memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya. Sedangkan komponen kelima model pembelajaran ARIAS adalah *satisfaction* yaitu yang berhubungan dengan rasa bangga, puas atas hasil yang dicapai. Guru sudah menerapkan komponen itu dengan cara memberi penguatan (*reinforcement*), penghargaan yang pantas baik secara verbal maupun non-verbal kepada siswa yang telah berhasil, seperti dalam melakukan teknik *shooting* dengan baik dalam permainan bola basket.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan interpretasi data serta pembahasan secara umum dapat disimpulkan bahwa Model pembelajaran ARIAS dapat meningkatkan motivasi belajar siswa SMP dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani. Indikator peningkatan motivasi itu dapat dilihat dari perubahan perilaku siswa pada aspek-aspek, perhatian, semangat, aktif bergerak dan disiplin yang mengalami peningkatan dibandingkan sebelum menggunakan model pembelajaran ARIAS.

Secara lebih rinci dapat disimpulkan pula bahwa penerapan model pembelajaran ARIAS dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani dapat:

1. menumbuhkan perhatian siswa terhadap pelajaran pendidikan jasmani.
2. meningkatkan semangat siswa SMP dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.
3. meningkatkan mobilitas gerak siswa SMP selama mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.
4. meningkatkan kedisiplinan siswa SMP dalam mengikuti pelajaran pendidikan jasmani.

DAFTAR PUSTAKA

- Beard, Ruth M. dan Senior, Isabel J. (1980). *Motivating students*. London: Routledge and Kegan Paul Ltd.
- Bohlin, Roy M. (1987). Motivation in instructional design: Comparison of an American and a Soviet model, *Journal of Instructional Development* vol. 10 (2), 11-14.
- Callahan, Sterling G. (1966). *Successful teaching in secondary schools*. Chicago: Scott, Foreman and Company.
- Cholik, M.T.1999. *Proyeksi dan Strategi Pengembangan Keolahragaan di Indonesia. Makalah dan Konferensi Komisi Disiplin Ilmu Keolahragaan*.
- DeCecco, John P. (1968). *The psychology of learning and instructions: Educational psychology*. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Escarti, A., & Gutierrez, M. (2001). Influence of the motivational climate in physical

- education on the intention to practice physical activity or sport. *European Journal of Sport Science*, 1(4), 5-10.
- Fernandez, J.T. (1999). *Attribution Theory and Keller's ARCS Model of Motivation*. http://chd.gse.gmu.edu/immersion/knowledgebase/strategies/cognitivism/keller_ARCS.htm. Diakses pada tanggal, 12 Juni 2006.
- Gagne, Robert M, dan Briggs, Leslie J. (1979). *Principles of instructional design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Gagne, Robert M. dan Driscoll, Marcy P. (1988). *Essentials of learning for instruction*. Englewood Cliffs, NJ.: Prentice-Hall, Inc.
- Hendorn, James N. (1987). Learner interests, achievement, and continuing motivation in instruction, *Journal of Instructional Development*, Vol. 10 (3), 11-14.
- Hilgard, Ernest R. dan Bower, Gordon H. (1975). *Theories of learning*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall, Inc.
- Hopkins, Charles D. dan Antes, Richard L. (1990). *Classroom measurement and evaluation*. Itasca, Illinois: F.E. Peacock Publisher, Inc.
- Kemmis, S. & McTaggart, R., (1988). *The Action Research Planner*, 3rd ed. Victoria: Deakin University.
- Keller, John M. dan Thomas W. Kopp. (1987). An application of the ARCS model of motivational design, dalam Charles M. Reigeluth (ed), *Instructional theories in action*, 289-319. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Lefrancois, Guy R. (1982). *Psychology for teaching*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Morris, William (ed) (1981). *The American heritage dictionary of English language*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Ntoumanis, N. (2005). A Prospective Study of Participation in Optional School Physical Education Using a Self-Determination Theory Framework. *Journal of Educational Psychology*, Vol 97 (3), 444-453.
- Petri, Herbert L. (1986). *Motivation: Theory and research*. Belmont, CA: Wadsworth Publishing Company.
- Prayitno, Elida (1989). *Motivasi dalam belajar*. Jakarta: PPPLPTK.
- Reigeluth, Charles M. dan Curtis Ruth V. (1987). Learning situations and instructional models, dalam Robert M. Gagne (ed.), *Instructional technology foundations*, 175-206. Hillsdale, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Soekamto, Toeti (1994). Evaluasi diri demi peningkatan mutu pendidikan. Pidato penguhan guru besar tetap Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Jakarta, 30 Juli.
- Suyudi, I, 1995. *Catatan Perkuliahan Filsafat Gerak*, Jakarta : PPS IKIP Jakarta.
- Thomas, K, T., Lee, M, A & Thomas, R, J., (2003). *Physical Education Methods for Elementary Teachers*. United State: Human Kinetics, Inc.